



Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Azhar Menganti Gresik

Syarifuddin Hidayatulloh

Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

syarif10physics@gmail.com

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: syarif10physics@gmail.com

Abstract. *The results of this study show that curriculum planning based on pesantren is carried out by involving several parties both from sekolah and from pesantren, namely education bureaus and leadership bureaus. At this stage of planning, the two bureaus designed the books that would be made referenced and studied in the Madrasa. Two methodologies are used in the implementation of learning: conventional methods such as bandongan and, when necessary, active learning techniques. Evaluation of the pesantren-based curriculum focuses on students' morality and discipline both at home and in the educational environment.*

Keywords: *Management, Curriculum, Pesantren, Character*

Abstrak. Temuan studi memperlihatkan bahwa biro pendidikan dan biro pesantren, dua organisasi dari sekolah dan pesantren, terlibat dalam perencanaan kurikulum berbasis pesantren. Kedua biro tersebut membuat buku-buku yang akan dipelajari di kelas dan dipergunakan sebagai referensi, serta tujuan pendidikan yang akan menjadi panduan bagi hasil yang akan dicapai oleh para siswa, selama fase perencanaan ini. Ada dua metodologi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran: metode konvensional seperti bandongan dan, apabila diperlukan, teknik pembelajaran aktif. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren berfokus pada moralitas dan kedisiplinan siswa baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Manajemen, Kurikulum, Pesantren, Karakter

1. LATAR BELAKANG

Salah satu kunci untuk membuka wawasan yaitu pendidikan. Tingkat pendidikan di suatu negara merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilannya. Generasi yang baik akan dihasilkan dari pendidikan yang baik pula. Maka dari itu, diperlukan landasan, kurikulum, dan prinsip-prinsip yang kuat untuk menetapkan arah maupun sasaran pendidikan. Suatu bangsa akan maju dan diakui eksistensinya dibidang pendidikan jika negara tersebut berhasil menerapkan kurikulum yang bisa memacu peserta didik untuk mau belajar dan terus berkembang.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia secara alamiah berakar pada keyakinan dan pandangan hidup bangsa Indonesia, dengan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20/2003, Pasal 1 Ayat 2, Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional, mengacu pada Pasal 2 ayat 2, memfasilitasi siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang

demokratis dan bertanggung jawab. Mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan moral dan budaya bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Diantisipasi bahwa pendidikan akan menciptakan generasi pemimpin berkemauan keras yang dapat mengambil alih tampuk kepemimpinan nasional. Namun, beberapa orang percaya bahwa semakin sulit untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki karakter seperti ini secara umum. Banyak dari mereka yang terlibat dalam penggunaan narkoba, perkelahian, dan sifat buruk lainnya. Keadaan ini membuat para pendidik sangat menyadari perlunya menciptakan pembelajaran berbasis karakter. Salah satu lembaga pendidikan Islam disebut Pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang ini dan merupakan subkultur dalam masyarakat Indonesia. Salah satu lembaga khusus yang memiliki kualitas yang kuat dan khas adalah pesantren.²

Para pemikir pendidikan Barat termasuk Ivan Pavlov, Skinner, Piaget, Brunner, Ausubel, serta lainnya telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran yang ada. Tayler, Beaucamp, Skilbeck, Sellar Miller, Paulo Fereira, serta pengembang kurikulum lainnya juga memiliki pengaruh.³ Akan tetapi, hal ini tidak boleh dianggap remeh. Sebagai contoh, strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah umum atau pesantren terkadang dikritik dengan keras karena dianggap terlalu mengandalkan hafalan. Ini adalah sesuatu yang perlu dievaluasi secara menyeluruh dan proporsional.

Tentunya, umat Islam memiliki masalah dalam menyediakan kurikulum modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam yang abadi dan mengagumkan, mengingat cara-cara eksistensi manusia yang terus berubah. Gagasan tentang kurikulum yang membekali siswa untuk menghadapi perubahan dan kemajuan yang cepat yang dibawa oleh pengaruh globalisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Komponen manajemen kurikulum yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan dan kemajuan zaman adalah upaya untuk meningkatkan pendidikan di pesantren. Karena kurikulum bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan dalam sekali jadi, dengan demikian, kurikulum harus fleksibel dan dinamis untuk disesuaikan dengan kebutuhan santri, pesantren, masyarakat, lingkungan sosial budaya, serta kearifan lokal.⁴ Sebagai hasilnya, ada kurikulum yang terus berkembang yang dibuat secara konseptual dan verbal, bukan kurikulum yang

¹ Undang – undang dasar 1945 nomor 20 tahun 2002

² Muflikhun, *manajemen Kurikulum berbasis Pesantren*, (Jakarta, 2020)

³ Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren (Terjemah Adaptif Kitab Adabul Ta'limul Muta'allim Karya KH . Hasyim Asy'ari)*, (UIN Maliki Press: Malang . 2013)

⁴ Akhmad Muhaimin Azzel . *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* . (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta . 2011)

terstandardisasi.⁵ Aspek-aspek manajemen pengembangan kurikulum pesantren meliputi pengembangan, penerapan, dan pengkajian kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren mengacu pada pekerjaan metadis yang dilakukan oleh seseorang melalui tugas-tugas pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum, yang tidak diragukan lagi didasarkan pada cita-cita Islam, agar para siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran mereka dengan sukses dan efisien. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan khusus dengan karakteristik yang unik, tradisi keilmuannya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya, pendidikan pesantren memiliki keunikan tersendiri.⁶ Pola kepemimpinan yang mandiri dan literatur tradisional, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal, setidaknya menunjukkan keunikannya.

Proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar mengajar (*dirosah wa ta'lim*), pembinaan perilaku mulia (*ta'dib*), kegiatan kerohanian (*riyadhoh*), dan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*), yang dipraktekkan atau dicontohkan secara langsung oleh kiai serta para ustadz, merupakan metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter bagi para santri.⁷

SMP Al-Azhar Menganti Gresik sebagai sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Ihsan yang terletak di Gresik bagian selatan serta menerapkan sistem pengelolaan kurikulum yang berbeda. SMP Al-Azhar merupakan sekolah yang sangat menjunjung tinggi untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat, mengacu pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Rohmatul Amr. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah menggunakan teknik manajemen kurikulum yang berasal dari Kurikulum Nasional dan Pondok Pesantren untuk membantu siswa mewujudkan potensi mereka. Visi sekolah, yaitu “Terwujudnya insan yang Mantap IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan Unggul IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi),” diwujudkan dalam hal ini.

Fenomena ini menarik karena alasan-alasan yang telah disebutkan di atas. Peneliti berpikir bahwa beberapa institusi pendidikan sangat mengkhawatirkan karakter anak didiknya di era globalisasi dan kemajuan teknologi ini. Investigasi dan analisis mendalam diperlukan untuk mengetahui bagaimana administrasi kurikulum SMP Al-Azhar Menganti Gresik mempengaruhi perkembangan karakter Siswa I. Oleh karena itu, penulis berencana untuk

⁵ Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa*, (Azzagrafika: Yogyakarta, 2013)

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (PT Bumi Aksara: Jakarta . 2011)

⁷ Abdurrahman, *manajemen kurikulum pesantren*, (AT-Turash, 2017)

meneliti bagaimana karakter siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik dibentuk melalui manajemen kurikulum berbasis pesantren.

Fokus penelitian ini ada pada tiga hal: 1) Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Azhar Menganti Gresik; 2) Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Azhar Menganti Gresik; dan 3) Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Azhar Menganti Gresik?

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, yang disebut sebagai penelitian lapangan, meneliti gejala atau kejadian yang terjadi di kelompok masyarakat dengan menerapkan metodologi deskriptif kualitatif.⁸ Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menerapkan paradigma Miles dan Huberman dalam analisis datanya, yang meliputi reduksi data, penyajian data, hingga perumusan simpulan. Sementara itu, peneliti mengevaluasi validitas data dengan menerapkan metode triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Al-Azhar menganti Gresik

Pertama, menetapkan sasaran utama pendidikan:

- a. Biro Pendidikan, Dewan Pengawas, Dewan Sekolah, dan Sekolah adalah entitas yang berpartisipasi dalam menetapkan tujuan pendidikan.
- b. Pada dasarnya, biro pendidikan membuat dan merumuskan visi dan misi sekolah, yang kemudian dirangkai oleh tim kurikulum dan kepala sekolah.

Kedua, pastikan metode pembelajarannya:

- a. Partisipasi siswa sangat diutamakan dalam proses pembelajaran, dengan memperhatikan nilai-nilai serta etika siswa.
- b. Pendekatan bandongan yang sudah ketinggalan zaman masih digunakan dalam prosedur pembelajaran kitab konvensional.

⁸ Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet . ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal . 121

Ketiga, memastikan bagaimana materi dan pengalaman pendidikan diatur: 1) Biro pendidikan bekerja sama dengan biro asrama untuk menentukan materi pembelajaran Islam yang menggunakan teks-teks salaf. 2) Tim kurikulum, bekerja sama dengan biro pendidikan dan biro asrama, memilih guru-guru SMP Al-Azhar dan instruktur buku. Tim kurikulum SMP Al-Azhar bertanggung jawab untuk mengawasi berbagai tahap perancangan kurikulum. 3) Dalam pelajaran SKI, Tarikhul Islam dibaca; dalam pelajaran Quran Hadits, Mustholah Hadits; dalam pelajaran Bahasa Arab, Jurumiyah dan Amsilah al-Tasrif; dalam pelajaran Fiqih, Sullamut Taufiq serta Fathul Qarib; dan dalam pelajaran Aqidah Akhlak, Ta'lim Mutaallim serta Akhlakul Banin.

Keempat, tentukan bagaimana penilaian pembelajaran dilakukan: 1) Tes serta non-tes digunakan untuk evaluasi pembelajaran. Tes berbentuk penilaian dalam domain pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan penilaian sikap merupakan metode non-tes. 2) Dalam mengevaluasi pembelajaran siswa, penilaian sikap dan karakter siswa diutamakan..

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Al-Azhar menganti Gresik

- a. Kurikulum berbasis pesantren dimulai dengan salat sunnah Dhuha berjamaah, yang wajib diikuti oleh para guru maupun siswa.
- b. Menggunakan kurikulum berbasis pesantren yang diimplementasikan dengan mengadaptasi tradisi pesantren. Secara khusus, sebelum siswa masuk ke dalam kelas, mereka membaca asmaul husna dengan lantang di bawah bimbingan guru melalui pengeras suara.
- c. Budaya kesopanan yang didukung oleh pesantren, termasuk mewajibkan guru dan siswa mengenakan pakaian muslim kecuali celana, juga terlihat pada SMP Al-Azhar Menganti yang mengadopsi kurikulum berbasis pesantren.
- d. Membuat materi pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pelajaran umum, merupakan suatu keharusan bagi semua guru. Untuk pelajaran agama Islam, sekolah tetap membuat RPP sesuai dengan pedoman pemerintah meskipun pembelajarannya menggunakan kitab-kitab salaf.
- e. Menerapkan sistem pembelajaran dengan kitab kuning. Referensi untuk pelajaran agama: Sullamut Taufik, Mustholah al hadits, akhlakul banin, ta'lim mutaallim, khulasoh nur al yakin, amtsilatul tasrif, jurumiyah.
- f. Dari kelas VII - IX, kitab-kitab yang sama dipelajari.

Evaluasi Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Al-Azhar menganti Gresik

- a. Waka bidang kurikulum, kepala biro pesantren, komite sekolah, serta kepala sekolah menilai kurikulum berbasis pesantren SMP Al-Azhar.
- b. Proses evaluasi dilakukan dengan mengawasi seberapa dekat rencana pembelajaran yang dikembangkan diikuti ketika mengimplementasikan pelajaran.
- c. Menawarkan pelatihan individual dan pelatihan dalam jabatan sebagai cara untuk meningkatkan kurikulum berbasis pesantren.

PEMBAHASAN

Uraian berikut ini merupakan penjelasan temuan penelitian berdasarkan teori yang diterapkan:

Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Al-Azhar Menganti Gresik

Pengembangan kurikulum berbasis pesantren, yang dilakukan melalui pertemuan informal, melibatkan pihak sekolah dan pesantren itu sendiri, sesuai dengan beberapa temuan yang disebutkan di atas di bab IV. Sebaliknya, perencanaan kurikulum berbasis pesantren terbatas pada sekolah dalam penelitian lain. Pernyataan Ralph Tyler didukung oleh peran pesantren dalam menetapkan visi dan misi sekolah serta buku-buku yang dimodifikasi untuk mencakup topik-topik agama Islam untuk kurikulum berbasis pesantren di SMP Al-Azhar. Ungkapan tersebut muncul dalam teorinya yang menjelaskan bahwa perencanaan terdiri dari tindakan untuk memutuskan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan kesempatan belajar, menilai pembelajaran, dan menentukan proses pembelajaran.

Sekolah merupakan lingkungan dimana interaksi pendidikan berlangsung secara universal. Institusi ini terintegrasi ke dalam pendidikan formal di bawah pengawasan Kemenag. Pendidikan formal, yang secara signifikan berbeda dari pendidikan informal, mencakup berbagai tujuan pendidikan. Kurikulum menempati peran penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum mengatur semua kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen kurikulum mengacu pada berbagai kegiatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan kurikulum. Sebagai pengembang kurikulum, para pemangku kepentingan pendidikan harus terlebih dahulu menyelesaikan tahap perencanaan kurikulum. Kurikulum SMP Al-Azhar Menganti, yang didasarkan pada prinsip-prinsip pesantren, melibatkan sejumlah pihak, termasuk sekolah, biro pesantren, dan biro pendidikan. Tim kurikulum berperan sebagai manajer, dan mereka bertanggung jawab untuk menjalankan kurikulum berdasarkan rencana pembelajaran sebagaimana telah ditetapkan. Keterlibatan berbagai pihak ini sesuai dengan pernyataan Bean James yang dikutip oleh Agus Zainul Fitri:

“Curriculum planning is a process wherein participants at various levels determine the objectives of learning, the methods for implementing those objectives in teaching-learning contexts, and the appropriateness and efficacy of both the objectives and methods.” Berbagai macam peserta dari berbagai tingkatan berpartisipasi dalam proses perencanaan kurikulum, yang melibatkan penentuan tujuan pembelajaran, taktik pencapaian tujuan, konteks belajar-mengajar, dan menilai nilai serta keampuhan pendekatan-pendekatan tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, berbagai pemangku kepentingan di berbagai tingkatan berpartisipasi dalam pengorganisasian kurikulum berbasis pesantren di SMP Al-Azhar. Pencapaian tujuan lembaga yang sejalan dengan visi dan misi sekolah tidak lepas dari masuknya kitab kuning atau literatur Salafi sebagai komponen penting dalam kurikulum berbasis pesantren. Perencanaan kurikulum mencakup RPP yang harus dibuat oleh semua guru di SMP Al-Azhar Menganti. Penjelasan ini mendukung pernyataan Ralph Tyler yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum meliputi beberapa langkah, antara lain:

a. Menentukan Tujuan Pendidikan

Diungkapkan oleh Kennet T. Henson dalam bukunya "The Curriculum Development for Education Reform" yang dirujuk oleh Agus Zainul Fitri, ada tiga jenjang dalam fungsi kurikulum di sekolah: aims (Tujuan Pendidikan Nasional), yang dijabarkan dalam alinea keempat UUD 1945: "mencerdaskan kehidupan bangsa." Sebagai contoh, tujuan regional atau institusional yaitu menciptakan manusia yang beriman, berperilaku baik, dan kecakapan di bidang IPTEK. Terdapat keselarasan antara tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar maupun standar kompetensi.

Seringkali frasa aims, goals, dan objectives dicampuradukkan oleh banyak pihak, padahal masing-masing memiliki arti dan cakupan yang berbeda. Rusman menegaskan bahwa tujuan kurikulum merupakan artikulasi yang mendeskripsikan hasil yang diantisipasi yang berasal dari berbagai kerangka nilai yang berakar pada prinsip-prinsip filosofis. Aims tidak ada kaitannya dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Sebuah sekolah atau tingkat pendidikan dapat menetapkan goal yang memberi tahu siswa apa yang harus mereka pelajari dan bagaimana mereka harus mempelajarinya. Dalam jangka pendek, objective merupakan hasil yang ingin dicapai segera setelah kelas berakhir, dan dapat dievaluasi secara teoritis dalam jangka waktu tertentu.⁹ Tujuan pendidikan nasional, institusional, maupun kurikuler berbeda karena ketiga istilah tersebut memiliki arti yang berbeda.

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 22.

b. Menentukan Proses Pembelajaran

Tahap selanjutnya yaitu mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Latar belakang siswa dan cara mereka melihat sesuatu merupakan bagian penting dalam menilai proses pembelajaran. Ketika merencanakan langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru harus memikirkan apa yang telah dipelajari oleh siswa.

c. Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar (Materi)

Ada tahapan pembelajaran dan konten atau materi pendidikan yang membentuk pengalaman belajar. Seiring dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan, kurikulum yang harus diikuti siswa harus diatur sedemikian rupa untuk membantu mereka mencapai tujuan. Ini termasuk memastikan bahwa ada kejelasan tujuan, memanfaatkan sumber daya pendidikan dan metode pengajaran yang tepat, serta memastikan bahwa sumber daya tersebut digunakan dengan urutan yang benar. Ini akan membantu guru mengetahui cara terbaik untuk menilai pembelajaran siswa.

d. Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Dalam model Tyler, langkah terakhir yaitu memilih jenis evaluasi. Metode penilaian yang digunakan perlu diubah agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cara belajar siswa.

Dengan mengacu pada teori tersebut, tujuan SMP Al-Azhar Menganti diklasifikasikan sebagai tujuan jangka panjang yang ditetapkan oleh lembaga. Tujuan pembelajaran yang diuraikan dalam rencana pembelajaran diklasifikasikan sebagai tujuan terminal, karena tujuan-tujuan ini merupakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah mempelajari sejumlah materi tertentu di dalam kelas.

Menyelesaikan Proses pendidikan difokuskan pada keterlibatan siswa. Dalam pengajaran akademis, beberapa memanfaatkan metode pesantren tradisional seperti bandongan, sementara yang lain menerapkan pendekatan alternatif untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sambil menekankan pentingnya kesopanan dan perilaku hormat baik dalam ucapan maupun tindakan. Kegiatan-kegiatan ini berkaitan dengan tahapan proses pembelajaran.

SMP Al-Azhar mengaplikasikan kitab kuning untuk semua mata pelajaran agama Islam. Secara bersamaan, judul-judul kitab tersebut tidak ada dalam jadwal mata pelajaran. Kemenag menentukan mata pelajaran, dan kitab yang dipergunakan. Ini diterapkan untuk memungkinkan siswa untuk bertahan dan memperdalam pemahaman mereka tentang literatur pesantren. Kitab-kitab pelajaran pesantren berfungsi sebagai fondasi untuk proses pendidikan yang terorganisir yang menggabungkan sumber-sumber instruksional. Proses

pendidikan disesuaikan dengan memodifikasi durasi dan teknik yang dipergunakan berdasarkan kondisi kelas siswa. Kegiatan ini merupakan fase dalam pengorganisasian pengalaman belajar.

Tahapan-tahapan dalam menetapkan kegiatan penilaian pembelajaran dalam perencanaan mempergunakan metodologi tes dan nontes. Variasi kemampuan siswa diperhitungkan dalam kriteria penilaian ketika menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, dengan etika dan moral siswa yang diprioritaskan sebagai acuan kenaikan kelas.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Al-Azhar Menganti Gresik

SMP Al-Azhar menerapkan kurikulum 2013 serta kurikulum berbasis pesantren. Sebagai bagian dari kurikulum ini, para siswa mempelajari kitab-kitab kuning yang membahas topik-topik agama Islam. Anak-anak di SMP Al-Azhar Menganti tahu bagaimana mempelajari kitab kuning. Terlihat jelas bahwa hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan para siswa yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan terbiasa mempelajari kitab-kitab salaf. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut ini adalah prinsip-prinsip pendidikan yang memandu pelaksanaan kurikulum:

- a. Cara kurikulum diterapkan tergantung pada seberapa siap, mampu, dan beruntungnya para siswa untuk mendapatkan keterampilan yang akan membantu mereka. Maka dari itu, siswa harus mendapatkan layanan pendidikan yang baik dan dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang bebas, menyenangkan, dan aktif.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan berpegang pada lima pilar dasar pembelajaran: menumbuhkan keyakinan dan rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan pemahaman dan penghargaan, mengembangkan kemampuan untuk melakukan tugas secara efektif, mendorong hidup berdampingan dan melayani orang lain, dan memfasilitasi penemuan akan diri sendiri melalui pendekatan pendidikan yang menarik, inovatif, serta efisien.
- c. Implementasi kurikulum memudahkan siswa untuk mengakses layanan remedial, pengayaan, dan akselerasi yang disesuaikan berdasarkan kapasitas, perkembangan, serta kondisi siswa, sekaligus mengintegrasikan pertumbuhan pribadi siswa dengan unsur ketuhanan, individualitas, sosialitas, dan moralitas.
- d. Kurikulum diajarkan dengan menerapkan pendekatan multi-strategi serta multimedia, dengan materi pembelajaran hingga teknologi yang tepat, serta mempergunakan lingkungan sebagai sumber belajar, sesuai dengan gagasan "alam takambang jadi guru", yang berarti segala sesuatu yang terjadi, tumbuh, maupun berkembang di masyarakat dan alam dapat

dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

- e. Kurikulum diterapkan dengan memanfaatkan kekayaan alam, sosial, serta budaya serta konteks daerah tersebut untuk mendapatkan konten terbaik untuk semua mata pelajaran dan menyukseskan pendidikan.
- f. Kurikulum, disusun sedemikian rupa untuk memastikan adanya keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antar kelas, jenis pendidikan, dan jenjang.¹⁰

Disamping itu, pendekatan pedagogis terhadap teks-teks pesantren di SMP Al-Azhar tidak hanya mengandalkan strategi satu arah seperti bandongan, tetapi juga memanfaatkan strategi pembelajaran aktif untuk membuat siswa tetap tertarik. Siswa menerapkan strategi ini untuk membantu mereka memahami dan belajar lebih banyak tentang suatu mata pelajaran, yang membantu guru mencapai tujuan mereka. Langkah ini selaras dengan prinsip materi pelajaran poin (d).

Di samping studi mengenai kitab-kitab pesantren, terdapat kurikulum pesantren lokal yang mengkaji profil pesantren, termasuk sejarah dan biografi para pengasuhnya, yang diajarkan mulai dari kelas VII hingga IX. Kajian kitab-kitab Salaf terus berlangsung dari kelas VII hingga IX, dengan memanfaatkan teks-teks yang sama, dan setiap bab dikaji sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Ini selaras dengan poin (F).

Pembelajaran agama Islam, dengan memanfaatkan kitab-kitab pesantren, berupaya mempersiapkan siswa SMP Al-Azhar untuk menghadapi masa depan mereka setelah lulus. Ini terkait dengan penanaman etika siswa yang dilandasi oleh keimanan yang kuat, seiring dengan evolusi zaman yang mengharuskan transformasi yang beragam dan menimbulkan efek samping yang signifikan. Ini selaras dengan prinsip poin (b).

Evaluasi Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Al-Azhar Menganti Gresik

Kurikulum berbasis pesantren dinilai oleh pihak sekolah, kepala kurikulum, dan anggota tim kurikulum yang ditetapkan oleh kepek. Sekolah tidak menentukan berapa lama ujian akan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur dan kondisional. Kriteria keberhasilan dalam evaluasi belum ditentukan. Evaluasi yang dilakukan sekolah hanya melihat bagaimana guru dan siswa memanfaatkan kitab kuning. Cara siswa memahami dan mempelajari kitab kuning belum sepenuhnya diatur. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum dalam jangka waktu tertentu. Penilaian dilakukan oleh Tim Kurikulum, yang terdiri dari:

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

- a. Kepala Sekolah
- b. Waka Kurikulum
- c. Waka Kesiswaan
- d. Komite Sekolah
- e. Perwakilan Keluarga Pengasuh Pesantren
- f. Pengawas Sekolah

Mengacu pada SK Yayasan, pelaksanaan Evaluasi dapat dibagi menjadi dua bagian: 1. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan pengawas dari Kemenag melakukan ujian semester. 2. Evaluasi tahunan dilakukan oleh Kepsek, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Komite Sekolah, perwakilan dari Keluarga Besar Pengasuh Pesantren, serta pengawas sekolah.

Ketika hasil evaluasi tidak memenuhi target, hasil evaluasi biasanya dikirim ke manajemen yayasan. Mereka kemudian mengadakan pertemuan untuk membicarakan solusi dan membuat sistem pengajaran menjadi lebih baik.

Kondisi ini bertentangan dengan model evaluasi yang menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis pesantren bergantung pada kemampuan santri untuk menyampaikan materi kepada orang lain. Ini menandakan bahwa kepuasan pendengar menunjukkan kelulusan santri, sehingga validitas kelulusan bergantung pada dukungan kyai. Model evaluasi lainnya mencakup penyelesaian sebuah kajian kitab di pesantren dalam jangka waktu tertentu, yang berujung pada penerbitan ijazah. Santri harus siap untuk membaca kitab tersebut setiap saat atas permintaan kyai. Selain itu, sistem evaluasi di pesantren menggarisbawahi kapasitas santri untuk menerjemahkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam pengetahuan masyarakat yang diperoleh dari pesantren.¹¹

4. KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang disajikan pada bagian sebelumnya merupakan sebagai berikut:

- a. Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di SMP Al-Azhar Menganti melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Termasuk di dalamnya termasuk biro pendidikan, biro pesantren, serta lembaga yang terdiri dari tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, kepala kurikulum, dan personil kurikulum tambahan, termasuk guru yang ditunjuk sebagai staf pengembangan kurikulum. Kegiatan perencanaan meliputi;

¹¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 24-29

- 1) Menentukan tujuan pendidikan: Menetapkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pesantren.
 - 2) Mengidentifikasi pengalaman belajar yang dimanifestasikan dalam pemilihan materi pendidikan agama. Kitab-kitab kuning yang dikaji dan dipelajari.
 - 3) Menetapkan pengalaman belajar melalui pembuatan media pembelajaran dan RPP.
 - 4) Menetapkan evaluasi pembelajaran yang menggabungkan tes dan non-tes melalui kolaborasi dengan pesantren untuk menilai keterlibatan dan moral siswa.
- b. Implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Al-Azhar Mengant menggunakan kurikulum yang berpusat pada pesantren. Kitab Kuning, menggunakan dua pendekatan pedagogis yang berakar pada tradisi pesantren: bandongan dan metode yang melibatkan siswa secara aktif.
- c. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Al-Azhar Mengant dilakukan oleh tim kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, kepala bagian kurikulum, komite sekolah, hingga biro pesantren. Kepala sekolah melakukan evaluasi setiap bulan, sementara pengawas departemen pendidikan dasar melakukan evaluasi setiap dua tahun sekali.

Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Al-Azhar Mengant dilakukan dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, and product). Model evaluasi ini dipilih karena sifatnya yang komprehensif, karena mengevaluasi semua komponen kurikulum, mulai dari konteks atau tujuan yang berkaitan dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, input, yang meliputi siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, desain kurikulum sebagai kerangka kerja pendidikan, serta media dan infrastruktur sebagai sumber belajar.

Memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan bimbingan, dukungan, dan motivasi dari instruktur. Hasil atau pencapaian, baik hasil langsung yang dapat diamati pada akhir pendidikan atau efek jangka panjang setelah bekerja atau studi lanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. 2017. *manajemen kurikulum pesantren*. AT-Turash.
- Arikunto, Suharsim. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet . ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzel, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* . (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta .
- Muflikhun, *manajemen Kurikulum berbasis Pesantren*,(Jakarta, 2020)

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. PT Bumi Aksara: Jakarta

Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Raharjo, Rahmat. 2013. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa*. Azzagrafika: Yogyakarta.

Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter Ala Pesantren (Terjemah Adaptif Kitab Adabul Ta'limul Muta'allim Karya KH . Hasyim Asy'ari)*. UIN Maliki Press: Malang

Rusman, *Manajemen Kurikulum*.

Undang –undang dasar 1945 nomor 20 tahun 2002